

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan satu-satunya makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah dengan wujud paling sempurna di antara makhluk lainnya.¹ Manusia dibekali dengan komponen berupa akal, jasmani dan rohani yang saling bertalian satu sama lain. Akal berperan dalam menciptakan suatu gagasan yang dapat menghasilkan karya dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membantu efektivitas jasmaninya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dengan potensi rohaninya, manusia dapat menciptakan peradaban yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.² Dengan ketiga komponen inilah manusia dapat ditentukan keunggulannya atas makhluk yang lain. Sehingga tidak diragukan lagi perannya sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini.³

Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia terbaik di antara jutaan umat manusia. Allah menganugerahkan kepadanya keistimewaan khusus yang tidak dimiliki oleh Nabi-Nabi sebelumnya. Keistimewaan itu ialah ajaran yang dibawanya tidak hanya berlaku kepada sebagian kelompok saja, akan tetapi berlaku secara global kepada seluruh umat semesta alam. Di antara ajarannya ialah tentang hubungan seorang hamba dengan Allah SWT, dimana merupakan inti ajaran yang terdapat dalam agama Islam.⁴

Hubungan seorang hamba dengan Allah SWT tentu bukan suatu perkara yang mudah untuk dicapai. Manusia dengan segala keterbatasan yang dimilikinya tidaklah mampu untuk melihat Allah SWT, dzat yang menciptakan seluruh alam ini. Karenanya diperlukan suatu ilmu yang memberikan pengertian kepada seorang hamba tentang eksistensi keesaan Allah SWT beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Ilmu inilah yang dinamakan dengan ilmu tauhid.⁵

Tauhid sendiri merupakan suatu ilmu yang membahas tentang cara seorang muslim dalam meneguhkan akidah agamanya dengan menghadirkan argumentasi yang meyakinkan, baik yang bersumber

¹Yulia Siska, *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 76.

²Yulia Siska, 22

³Yulia Siska, 74.

⁴Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing), 2016, 116.

⁵Hadis Purba dan Salamuddin, 3.

dari Al-Qur'an dan Hadits yang disebut sebagai dalil naqli maupun yang bersumber dari pemikiran seseorang yang disebut sebagai dalil aqli. Argumentasi atau dalil yang meyakinkan berarti suatu bukti yang mudah untuk diterima oleh akal tanpa adanya kebimbangan yang mempengaruhinya sehingga terbentuklah keyakinan yang mantap pada diri seseorang.⁶

Ilmu tauhid menuntut seseorang untuk mengesakan Allah SWT secara terus menerus sepanjang hidupnya. Seseorang dikatakan murtad apabila tidak lagi meyakini tentang keesaan Allah SWT. Hal ini karena karakteristik dari pada ilmu tauhid adalah menuntut pada kesinambungan seseorang dalam mengamalkannya.⁷ Selain itu tauhid juga menuntut pada pengamalan, tidak cukup hanya dengan mengetahui konsepnya saja. Sehingga orang yang hanya mengetahui bahwa Allah SWT adalah tuhan semesta alam tidak bisa disebut beriman apabila tidak disertai dengan pengamalannya seperti beribadah, berdoa, berpasrah diri, melakukan segala perintah dan meninggalkan segala larangan.⁸

Sebagai pondasi keimanan, ilmu tauhid perlu dipelajari oleh setiap mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan, karena hukum mempelajarinya adalah fardhu 'ain sekalipun melalui dalil-dalil yang bersifat global, seperti pengetahuan seseorang tentang eksistensi Allah yang dibuktikan dengan keberadaan alam, namun tidak mampu menjelaskannya lebih lanjut. Adapun mempelajari ilmu tauhid dengan dalil yang bersifat tafsili atau terperinci, hukumnya adalah fardhu kifayah, yaitu dengan dilaksanakannya oleh salah seorang dari umat, maka terpenuhilah kewajiban yang lainnya.⁹

Di zaman sekarang ini, banyak masyarakat yang mengaku beragama Islam dan beriman kepada Allah, akan tetapi sikapnya sendiri tidak mencerminkan pada keimanannya. Bentuk dari pada sikap tersebut adalah seperti maraknya kebohongan, perbuatan onar, maraknya perjudian, perzinaan, mabuk-mabukan, hingga kasus-kasus pembunuhan. Hal tersebut tentu salah satu faktor penyebabnya ialah kurangnya keimanan pada diri mereka terhadap Allah SWT, karena bilamana mereka benar-benar beriman kepada Allah, perbuatan-perbuatan negatif tersebut dapat mereka hindari, karena ketakutan mereka kepada Allah SWT, yaitu siksa dan adzab yang

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 1.

⁷ Yulia Siska, 12.

⁸ Yulia Siska, 8-9.

⁹ M. Fadli Sa'id, *Ilmu Tauhid*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1999), 1.

akan ditimpanya kelak di neraka. Sehingga terbentuklah pondasi ketaatan dalam diri mereka untuk selalu mengerjakan perintah Allah dan menghindari larangannya.

Problem lain yang tidak kalah mengerikan adalah menyebarnya aliran-aliran sesat di Indonesia. Tercatat pada bulan Mei 2022 lalu, muncul aliran sesat di Pasuruan, Jawa Timur yang tidak mewajibkan syahadat untuk bisa masuk Islam serta mengingkari terhadap hadis Nabi. Aliran yang belum memiliki nama ini hanya mau mempelajari dan membaca Al-Qur'an lewat terjemahan saja. Lebih parahnya lagi, aliran tersebut mengakui bahwa menerima pengajaran langsung dari Allah SWT dan pengikutnya menjadi murid Allah tanpa adanya perantara.¹⁰ Kemudian pada Juni 2022 ditemukan aliran sesat di Garut, Jawa Barat yang menjanjikan pengikutnya bisa masuk surga hanya dengan membayar Rp. 25.000 tiap bulannya. Aliran tersebut menyatakan bahwa pembayaran tersebut sebagai ganti dari ibadah sholat yang ditinggalkan. Menurut penganutnya yang mayoritas beranggotakan ibu-ibu tersebut, ibadah boleh ditinggalkan karena sedang keadaan darurat yaitu berjuang memperjuangkan Negara Islam Indonesia.¹¹

Keberadaan aliran-aliran tersebut merupakan bukti dari masyarakat yang tidak memiliki keyakinan akidah ketauhidan yang kuat. Sehingga mudah sekali terbujuk dengan paham-paham baru yang menyesatkan yang kelihatannya menarik untuk diikuti namun nyatanya menyalahi ajaran agama Islam yang hakiki. Kurangnya pengetahuan mengenai keyakinan adalah problem yang mendasar yang perlu untuk diatasi dan diberikan pembinaan secara serius, utamanya pada generasi-generasi muda yang menjadi harapan kemajuan bangsa di masa depan. Karena bilamana generasi pemuda, khususnya para pelajar tidak memiliki keyakinan yang kuat dan benar terhadap ketauhidan kepada Allah SWT, niscaya akan mudah

¹⁰ Kompas TV-Jember, *Awas Ada Aliran Sesat Yang Tidak Mengakui Syahadat dan Hadis*, <https://www.google.com/amp/s/www.kompas.tv/amp/article/290386/videos/awas-ada-aliran-sesat-yang-tidak-mengakui-syahadat-dan-hadis>, (diakses pada 31 Agustus, pukul 23.00).

¹¹ Alza Ahdira, *Bikin Geleng Kepala! Ada Aliran Sesat di Garut, Bayar 25.000 Dijanjikan Bisa Masuk Surga*, https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-014953257/bikin-geleng-kepala-ada-aliran-sesat-di-garut-bayar-rp25000-dijanjikan-bisa-masuk-surga?gl=1%2A1hh2c0v%2A_ga%2Aa3dDY25TY2JhLWpDU0RDdBeczWW1haktiVWpqQ2ZBVUN2azFGNHY3TXNuY3JXa2hmazNILWFDZlpuTENWYWIGaw, (diakses pada 31 Agustus, pukul 23.30).

terpengaruh dan terkontaminasi dengan paham-paham menyesatkan. Padahal cita-cita kemajuan bangsa yang beradab dan berasaskan Pancasila tentunya harus diimbangi dengan kekuatan keyakinan pada agama yang kuat dan benar.

Usia remaja yang berkisar antara 12-16 tahun merupakan usia yang masih labil dalam pemahaman mengenai suatu konsep, termasuk konsep akidah ketauhidan. Sehingga mudah sekali bagi mereka untuk diberikan doktrin atau pemahaman baru yang melandasi dasar pemikiran mereka. Karena itulah perlu adanya penanaman dasar mengenai akidah ketauhidan secara matang kepada para pelajar, agar tidak terpengaruh paham-paham yang menyesatkan.

Di Madrasah Tsanawiyah materi tentang akidah dan ketauhidan dijelaskan pada mata pelajaran akidah akhlak. Selain aspek akidah ada pula tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, adab, dan kisah teladan yang satu sama lain saling berkaitan. Tauhid merupakan pondasi terbangunnya keimanan seseorang. Bila keimanan telah terbangun dengan baik, seseorang akan mudah untuk berbuat baik dan meninggalkan kejelekan sesuai dengan tuntunan syariat. Selain itu dengan mengetahui kisah-kisah orang saleh terdahulu, seperti para Nabi, Shahabat, para wali Allah, dan para ulama seseorang dapat mengambil pelajaran yang berharga, sehingga akan cenderung untuk meneladani kebaikan dan akhlak yang mulia.¹²

Keberadaan materi ketauhidan di Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu upaya meningkatkan keimanan siswa terhadap aspek-aspek keimanan yang wajib untuk diimani, yaitu iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat dan iman kepada qada' dan qadar. Keimanan yang terbangun pada siswa tersebut tentu akan berpengaruh positif pada perangnya setiap hari. Karena keyakinan akan melahirkan ketaqwaan dan ketaqwaan akan menuntun seseorang untuk selalu berperilaku baik.

Namun kenyataannya pada Juni 2022 lalu, di MTs Negeri 1 Kotamobagu, Sulawesi Utara terdapat kasus penganiayaan terhadap seorang siswa yang melibatkan 9 tersangka yang juga termasuk siswa MTs tersebut. Korban awalnya hendak berwudhu untuk melaksanakan sholat Dzuhur, kemudian datanglah 9 orang siswa yang membuli dan menyiksanya dengan memukuli perutnya. Korban kemudian dilarikan ke rumah sakit dan terdeteksi mengalami

¹² Peraturan Menteri Agama RI, “912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab,” (9 Desember 2013).

kelainan usus akibat pukulan keras temannya tersebut. Karena luka yang sangat kritis korban akhirnya meninggal dunia.¹³

Kasus penganiayaan tersebut merupakan bentuk penyimpangan yang didasari pada minimnya akhlak seorang siswa, yang seharusnya tidak berbuat dzolim dan semena-mena terhadap orang lain. Salah satu faktor minimnya akhlak tersebut tentu tidak lain karena kurangnya keyakinan terhadap akidah ketauhidan. Padahal materi tentang akidah telah diajarkan di Madrasah pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba menghadirkan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kajian kitab yang mungkin dapat memberikan sumbangsih materi pada mata pelajaran akidah akhlak yang dapat menguatkan keimanan siswa agar melahirkan perilaku yang baik dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Adapun kitab yang berisikan nilai-nilai pendidikan tauhid yang ada penelitian ini adalah kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah. Kitab Umm al-Barahin merupakan buah karya Syekh Muhammad as-Sanusi (1428-1490 M).¹⁴ Kitab ini berisikan penjelasan tauhid yaitu tentang keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya melalui dalil-dalil akal yang mudah difahami sehingga meningkatkan penghayatan keimanan seseorang untuk kemudian berdampak pada kemuliaan akhlak. Selain itu pembahasan kitab tersebut tidak terlampaui banyak dan rumit untuk dipahami. Sehingga sangat sesuai bila dijadikan bahan materi pendukung mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Kemudian kitab Al-Husun al-Hamidiyah yang merupakan karya Sayid Husain al-Jasr at-Tharabulsi (1845-1909 M), seorang ulama pakar ilmu kalam yang menjelaskan ilmu tauhid melalui penalaran rasional.¹⁵ Kitab tersebut berisikan penjelasan tauhid mengenai keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, para Malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari kiamat, serta qada' dan qadar. Muatan materi yang terdapat dalam kitab tersebut secara garis besar

¹³ Intan Kumalasari, *5 Fakta Siswa MTs Meninggal Dianiaya Teman, Tangis Keluarga Pecah*, <https://m.merdeka.com/sumut/5-fakta-siswa-mts-meninggal-dianiaya-teman-tangis-keluarga-pecah.html?page=2>, (diakses pada 31 Agustus, pukul 00.30).

¹⁴ Ahmad Muntaha, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barahin*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015, iv.

¹⁵ Muhammad Hilal, *Hubungan Sains dan Agama Menurut Syekh Husain Afandi Al-Jasr*, Jurnal Pusaka, Vol 3 No. 1, 2015, 84-85.

berkesesuaian dengan materi-materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah mulai dari kelas VII hingga IX.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Umm al-Barahin Dan Al-Husun al-Hamidiyah Serta Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah”. Harapannya kedua kitab tersebut dapat menjadi formulasi yang menguntungkan terhadap pemahaman siswa mengenai akidah ketauhidan, sehingga memberikan kontribusi berupa peningkatan keimanan dan pengetahuan siswa yang pastinya berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan akhlak yang terpuji.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat diartikan sebagai pembatasan terhadap permasalahan yang akan dibahas oleh penulis karena terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga dari penulis.¹⁶

Pada penelitian ini, penulis menitikberatkan permasalahan pada nilai-nilai tauhid yang terdapat pada kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah serta relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah, peneliti menitikberatkan pada pembahasan materi yang senada dengan materi dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah. Berikut subfokus penelitian yang dapat penulis kemukakan, meliputi:

1. Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah.
2. Materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah mulai dari kelas VII-IX yang membahas tentang akidah saja.
3. Relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dengan materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, penulis menyajikan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah?

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 396.

2. Bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dengan materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah?

D. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah.
2. Untuk mengidentifikasi relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dengan materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendapatkan informasi yang valid dan komperhensif tentang relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dengan materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada para akademisi maupun pendidik agar dapat menuangkan gagasan ide bagi para pemula.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang referensi kitab terutama yang membahas tentang akidah ketauhidan.
 - b. Bagi Penulis, dengan penelitian ini memberikan pengalaman penulisan ilmiah serta memperluas wawasan pemikiran khususnya mengenai akidah ketauhidan.
 - c. Bagi Pengembangan Keilmuan, sebagai upaya memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II Kerangka Teori, terdiri dari: teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: analisis hasil penelitian berupa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah, serta relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dengan materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah.
- BAB V Penutup terdiri dari: simpulan dan saran.

